

UNTUK PARA WANITA: IBU, ISTERI DAN PEMUDI



No.

18

Wanita

**Pengurus Jajasan Penerbit
„WANITA”**

Nj. Ruslan Abdulgani
Nj. S. Wilopo.
Nj. Pudjobuntoro.
Nj. P. Armijn Pané.

Dibawah asuhan

Nj. P. Armijn Pané.
Nj. T. Sujud.

Dibantu oleh:

Nenek Hajati.
Dr. AKA.
Nj. Sutojo.
Sawitridewi

Terbit 2 X sebulan.

Uang langganan setriwulan:
Dengan pos biasa ... Rp. 15,—
dengan pos udara „ 17,—
Harga etjeran per
ex „ 3,—

Pembayaran lebih dahulu!!

Alamat Tata-Usaha dan
Redaksi

Djl. Tjemara 10, Telf. Gb. 4573
DJAKARTA.

Isi :

1. Palang merah Indonesia 10 tahun	hal. 473
2. Nasser dan Tahia	„ 474
3. Sedjurus	„ 478
4. Antara budjang dan njonja rumah	„ 480
5. Kundjungan ke Makassar	„ 483
6. Bagaikan api dalam sekam	„ 484
7. Tahun pertama baji kita	„ 486
8. Di klinik Dr. Aka	„ 489
9. Suara Suami	„ 490
10. Varia Wanita	„ 492
11. Sekaki tjendawan	„ 495
12. Renungan dapur	„ 496
13. Seni dapur	„ 498
14. Nenek Hajati	„ 500

PADA KULIT:

*Bung Hatta bersama keluarga. Putri jang sulung ialah
Mentia Farida, adiknya, Gemala Rapih.
Bung Hatta djuga salah seorang pendiri dari P.M.I.
dan kini beliau boleh ikut berbangga karena usahanya
itu sampai mengindjak tahun kesepuluh.*

SAUDARA INGIN MEMPUNJAI

Mobil CHEVROLET Th. 1955

dengan uang **Rp. 5.-**

*Belilah lot-lot UNDIAN BARANG-BARANG jang terbesar, diselenggarakan oleh
JAJASAN HARI IBU*

Hadiah pertama:

1 mobil Chevrolet th. 1955 harga Rp. 300.000.— ditambah dengan 209 hadiah-hadiah lainnya jang menarik, seperti frigidair, salon radio, mesin djahit, scooter, tjita blok-blokkan dlsbnja.

Lot dapat dibeli kepada

Nj. P. ARMIJN PANE, — djl. Tjemara 10 — Djakarta.

Kirim uang Rp. 5.— ditambah Rp. 1,50 untuk porto. Beri alamat jang terang.

Pada strook wissel harap ditulis: Untuk beli lot undian barang-barang.
Penarikan dilakukan pada tanggal 15 Nopember 1955. Lekaslah beli!

Palang Merah Indonesia 10 tahun

TAHUN 1955 ini kita mengalami beberapa perajaaan peringatan 10 tahun. Hari proklamasi baru sadja lewat, disusul dengan Hari Radio jang ke-10 pula. Dan sekarang tanggal 17 September Palang Merah Indonesia merajakan hari ulang tahunnja jang ke-10 djuga.

Kalau kita ikut memperingati berdirinja Palang Merah sudah 10 tahun ini, maka ialah karena terdorong oleh perasaan terima kasih atas djasa-djasa mereka jang mengabdikan kepada perikemanusiaan. Sebagai organisasi sosiaal diantara organisasi-organisasi sosiaal lainnja jng tumbuh (disekitar tahun 1945) sebagai tjewadawan dimusim hudjan, maka tidak berlebih-lebihlah kiranya kalau kita katakan bahwa Palang Merah-lah jang dapat berkembang dan menetap hingga sekarang.

Kita menengok sebentar kebelakang. Ingat kita pertempuran-pertempuran di Surabaja, di Djawa Barat, dimana-mana pada tahun-tahun 1945, 1946, dstnja, dimana api revolusi berkobar, jang menjejabkan pertempuran besar ketjil dengan tentara Belanda dan Inggeris, kita melihat keaktifan anggauta-anggauta P.M.I. Mereka bekerdja digaris pertempuran depan, dirumah-rumah sakit, didapur-dapur umum, dengan pertaruhan djiwanja. Disamping itu, digaris-garis belakang, pengembalian bekas-bekas romusha jang beribu-ribu banjakknja, pengangkutan dan pemulangan tawanan Djepang, mendjadi pula tanggungannja. Para pengungsi dari segala djurusan mendapat bantuan mereka pula. Itu diwaktu perang! Pekerdjaan P.M.I. sudah terang.

Tetapi sekarang, diwaktu damai, P.M.I. tidak tinggal diam, bahkan terus giat menjusun dan memperbaiki organisasinja. Jang dapat kita lihat sadja, dipinggir-pinggir djalan, dikampung-kampung ada pos-pos P.P.P.K. Pertolongan kepada orang-orang jang sedang ditimpa oleh kesengsaraan, karena bentjana alam, kebakaran, kebandjiran, karena sakit dll.nja masih terus diberikannja. Pendidikan kader-kader dan djururawat-djururawat diadakan, supaya selalu siap sedia untuk membantu dimana perlu bantuan.

Kita boleh bangga mempunjai P.M.I. ini. Djasanja hingga kini masih dapat terus dirasakan. Tetapi dengan menjatakan kebanggaan sadja, rasanja tidak tjukup, kalau tidak disertai dengan bukti, jalah ikut membantu usaha sosial jang besar ini. Lebih-lebih dikalangan kaum wanita, pekerdjaan Palang Merah harus mendapat sambutan jang hangat. Disini wanita dapat membantu sesuai dengan bakat dan sifatnja sebagai wanita: jaitu meringankan penderitaan sesama manusia, tidak pandang bulu, tidak melihat miskin atau kaya, tinggi atau rendah, dst.nja. Pedoman-nja ialah: mengabdikan untuk perikemanusiaan.

Sambil mengutjapkan selamat kepada para pengurus besarnja dipusat, kepada pengurusnja diljabang-tjabang jang tersebar diseluruh nusantara, maupun kepada anggauta-anggautanja, maka bolehlah kami serukan pula kepada segenap pembatja, untuk ikut menjumbangkan apa sadja jang dapat disumbangkan kepada P.M.I. agar organisasi ini dapat tetap subur dan berkembang.

Nasser dan Tahia

istri jang pandai menjimpan rahasia suami,
istri jang tidak pernah banjak mengajukan pertanyaan?,
istri jang tidak pernah mengeluh tentang suaminya, jang
tidak suka bertjeritera.

SIAPAKAH suami jang ber-
bahagia itu?

Tidak lain dari pada **GAMAL ABDEL NASSER**, Perdana-Menteri Mesir. Namanja dan orangnja untuk kita sudah tidak asing lagi. Sebab semendjak diadakan konperensi Asia-Afrika di Bandung, ia dikenal sebagai orang jang peramah. Tampanja sangat simpatik. Ia pernah menyatakan, ingin kembali ke Bandung, bukan untuk berkonperensi, tetapi untuk menikmati kota ini dengan segala ketjantikannya. Ia satu-satunya perdana-menteri jang menggunakan kendaraan mobil dari Bandung ke Djakarta, ketika hendak pulang ke tanah-airnja.

Dalam madjalah *Newsweek* July 25, 1955, terdapat karangan tentang dirinja **Gamal Abdel Nasser**.

Beginilah kisahnja:

7 TAHUN jang lampau seorang guru wanita menasehati seorang istri opsir tentara jang masih muda dengan perkataan: „Sebagai seorang tetangga saja dapat mengetahui, bahwa suami njonja sering sekali pulang ke rumah di larut malam. Hendaknja njonja waspada, apakah suami njonja itu tidak pergi berjudi atau keluar sama wanita

lain. Opsir-opgir itu adalah orang jang suka berpelesiran.”

Istri kapten **G.A. Nasser** jang masih muda mendengarkan nasehat itu dengan hormat. Ketika suaminya pulang, ia mentjeritakan padanja, apa jang dikatakan guru itu. **Gamal** tersenyum, tetapi tidak memberi komentar.

Tidak lama kemudian keluarga **Nasser** pindah ke lain rumah

.....
Kini let-kolonel **G.A. Nasser** mendjabat perdana-menteri dari Mesir.

Usianja baru 37 tahun. Ia tingginja 6 foot. Orang-orang menamakan ia „handsome” (gagah, tjantik, menarik).

Suatu waktu — beberapa minggu jang lalu — **Nasser**, sebagai perdana-menteri memeriksa sebuah sekolah. Ketika ia berdjabatan tangan dengan guruguru, sekönjong-könjong ia mengenang lagi tetangganya dulu, dan ia ingat nasehat guru itu pada istrinja. Dengan tersenyum ia berkata: „Sekarang saudara mengetahui apa jang saja kerjakan diwaktu malam-malam itu, ketika saja selalu keluar dari rumah. Tidaklah saja pergi berjudi”.

Benar djuga perkataan **Nasser**

itu. Ia tidak bepergian untuk berjudi. Tetapi sesungguhnya ia berjudi dengan „inzet” jang lebih tinggi, jaitu **KESEDJAH-TERAAN** negara Mesir dengan 22 djuta rakjatnja.

Pada tanggal 23 Juli j.b.l. Mesir merayakan 3 tahun usia revolusinja.

Apa hasilnja dalam waktu jang sependek itu?

Ia dan opgir-opgir mudanja itu berhasil:

Menurunkan dari tachtanja 2 radja: **Farouk** dan putra mahkota **Fuad II**.

1 presiden: **Gen. Mohammad Naguib**.

Menghapuskan titel-titel dan hak-hak dan keuntungan² dari kerabat² radja.

Menghapuskan kekuasaan dan tanah-tanah dari kefeodalan beberapa ratus pashas dan beys.

Pendek kata, ia dengan kawan-kawannya memberikan **PENGHARAPAN** pada rakjat djelata untuk hari kemudian.

*

MARILAH kita menengok sebentar riwayat penghidupannya.

Ia adalah anak sulung dari seorang pegawai pos jang sederhana.

Ia mempunjai 3 adik, semuanya laki-laki. Sudah sedari ketjil, **Gamal** adalah seorang individualis dan revolusioner. Amat sedih dirasakannya, ketika ibunya meninggal. Untuk dapat memberikan bimbingan pada anak-anaknja, ajahnja menikah lagi. Tetapi **Gamal** merasa, bahwa ibu tirinja hendak menalulkan dia. Dan inilah perasaan berontak jang pertama.

Waktu itu keluarga **Nasser** tinggal di **Aleksandria**. Untuk ketentraman didalam rumah-tangga, ajahnja menjekolahkan **Gamal** di boardingschool di **Kairo**. Segera ia menjadi pemimpin dari teman-teman sekelasnja.

Ia selalu brontak terhadap tjara-tjara mengadjar dari guru-gurunya, jang dianggapnya terlalu angkuh. Di sekolah, perdjuaangan Nasser untuk kemerdekaan makin hebat. Ia memimpin para peladjar untuk berdemonstrasi di djalan-djalan. Ia berkelahi dengan polisi. Sebagai peladjar jang „berbahaja” ia tidak diperkenankan memasuki sekolah apapun djuga kepunjaan pemerintah. Achirnja ia tamat dari sekolah menengah partikulier. Sementara ia berfikir untuk mempelajari hukum, sebagai permulaan untuk dapat memasuki dalam pertjalaran politik. Tetapi setelah satu tahun di Fakultas Hukum, ia merasa sebal mengalami apa jang ia namakan „double talk” dari ahli-ahli hukum. Ia merasa djuga bahwa kaum politisi dihindangi oleh semangat mementingkan diri sendiri dan disampingnja melakukan korupsi. Ditahun 1935 ia ikut dengan pemberontakan para peladjar untuk mendapatkan suatu konstitusi dan mempersatukan partij² politik. Bersama dengan perhimpun-

nan² peladjar lainnja ia menjerukan pada pemimpin² partij² politik untuk bersatu mengalahkan Inggris. Pada waktu itu Nasser jang masih muda mulai menginsjafi, bahwa kaum politisi maupun para peladjar tidak akan mampu mendapatkan kemerdekaan bagi tanah-airnja.

Pengharapannja ditudjukan pada kaum militer.

Umur 18 tahun ia memasuki Akademi Militer. Beberapa waktu ia ditempatkan di Mankabad, di selatan Mesir. Kawan-kawannja semuanya letnan-letnan II, jang baru mulai dengan kariér militer.

Tahun 1942, di waktu perang dunia, Nasser merasa ketjewa sekali melihat Kairo dan kota-kota lainnja penuh dengan tentara-tentara Inggris. Tg. 4 Feb. tank-tank Inggris bersama pasukan infanterinja mengepung istana Farouk untuk memaksa radja

ini menerima Nahas Pasha sebagai perdana-menteri.

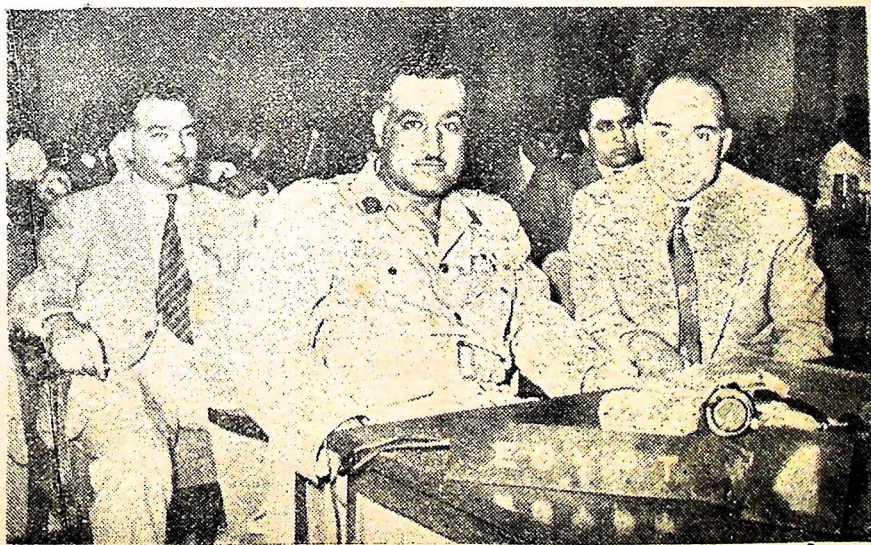
Bagi opsir-opgir mudá Farouk adalah perlambang dari sisa kekuasaan Inggris. Tahun 1947 Nasser mengorganisir suatu perhimpunan „opsir-opgir Merdeka.” Tudjuannja adalah untuk teguhnja keadaan tentara.

Tahun 1948 Mesir memasuki perang dengan Israel. Nasser memerintahkan kawan-kawannja ikut serta melawan Israel dan membantu negara Arab.

Tetapi perang ini merupakan suatu bentjana. Nasser pulang dari Palestina penuh keketjewan terhadap radja dan pemerintahnja. Opsir-opgir jang kembali ke Mesir bertekad untuk memusnakan radja dan kaum politisi, jang memburukkan negaranja.

Nasser kerdja keras untuk menjatuhkan Farouk dengan regimnja.

Gamal Abdel Nesser ketika mewakili negara-nja untuk turut menghadiri konperensi Afro-Asia di Bandung. Barangkali inilah salah satu hasil dari kepergiannja setiap malam meninggalkan isteri dan anak-anaknja.



Kepada istrinya — Tahia — ia sama sekali tidak menceritakan apa yang sedang dilakukannya. Istri Nasser tidak pernah menanyakan, kenapa ia selalu pulang sejauh malam, walaupun ia mengetahuinya bahwa orang sudah mulai berbisik-bisik. Ia tidak pernah mengeluh, bahwa suaminya tidak suka berbitjara.

Pada suatu malam sunji, Nasser masuk di kamarnya dengan diam-diam. Tahia membuka matanya, dan ia melihat Nasser membawa keranjang besar yang dimasukkan dibawah tempat tidur. Ia mengira, suaminya membawa buah-buahan jeruk. Esoknya Tahia bangun pagi-pagi dan berniat membuatkan Nasser segelas air jeruk. Ketika ia membuka keranjang itu, isinya adalah

granat-granat tangan. Dengan tenang ia simpan lagi keranjang itu di bawah tempat-tidur. Tidak sepiatah katapun ia menceritakan pada suaminya.

Suatu ketika lagi Nasser mengadakan istrinya pergi ke bioskop. Tapi ia mengatakan hendak bertemu dulu dengan seseorang. Dikendarakannya Austinnja ke jalan persimpangan, dimana ia masuk dalam sebuah rumah. Istrinja ditinggalkan dalam mobil. Beberapa jam telah lalu. Nasser belum lagi kembali. Istrinja mulai ngantuk. Ia merentangkan kakinya untuk berbaring dan ketika itu tempat duduknya melongsor. Tahia menoleh dan terlihatlah olehnya setumpukan pamflet yang telah ditjetak dan ditandatangani oleh „Opsir-opsir

Merdeka.” Untuk pertama kali Tahia mendapat kenyataan suaminya menjadi pemimpin dari gerakan, yang banyak orang telah mulai membitjarakannya. Tahia membereskan lagi tempat duduk itu dan tidak pernah menceritakan pada suaminya. Ia tidak mau menambah kesukaran-kesukaran suaminya dengan mengatakan ia mengetahui pekerjaannya dan merasa chawatir sekali. Tahia berdiam diri dan menahan rasa kegelisahannya dengan mengetahui bahwa Nasser bertaruh dengan djiwanja.

Begitulah istri ini mendampingi suaminya, sampai detik ini. Riwajatnya masih berdjalan.....

T. Sj.



Sudah penat menari, Rachmawati Sukarnoputri mendapat hadiah dari wakil perdana menteri dari Mesir, Djamil Salim, yang mengunjungi Indonesia atas undangan pemerintah Indonesia atas kesempatan perayaan hari kemerdekaan yang ke 10.

(foto Kempen).



Empat penari.....kian kemari. Tapi bukan penari gambang Semarang lho. Melainkan penari-penari yang mengundungi festival pemuda yang baru-baru ini diadakan di Warsawa.

(foto Antara).

*
*

Sepasang merpati, bukan hendak menari. Puteri Mochtar Praboe Mangkoenegara, Residen Bodjonegoro yang sedang melangsungkan hari perkawinannya dalam pakaian adat Sumatera Selatan.

(kiriman Nj. M.P. Mangkoenegara).





Sedjurus

SEDJURUS biasa aku memandangkan djiwa ragaku bersemadi
 membulatkan iman,
 Melupakan diri dan dunia mengheningkan tjipta memuliakan
 Engkau dalam kesatuan abadi,
 Rasaku tiba-tiba sekali terbawa melajang-lajang entah kemana
 terkenang-kenang,
 Matakau serasa kabur entah mengapa tiada dapat memandang,
 Tiada rasa tiada mau, hilang pikiran hilang tudjuan, djiwa me-
 raba-raba,
 Serasa aku ada dan tiada, berada dalam perbatasan djasmani dan
 rohani,
 Sajup-sajup terdengar suara halus njaring tiba-tiba dekat kata
 berganti-ganti,
 Mengimbau-imbau serasa angin sedjuk dikipaskan tangan manis
 menghilangkan iman,
 Mengangin pujuh suara dekat dan djauh, imbauan baik dan bu-
 ruk, dialam terang gelap,
 Diri mendjadi bola ditendang kiri kanan tiada berdaja serusak
 rem mobil,
 Aku kuatkan diri menghadap Engkau mendjengkaukan tangan
 kearah sinarMu,
 Serasa ada tiada Engkau, tiada teraba, djauh tiada, sadar aku
 Engkau ada,
 Dalam batinku mengambang namaMu, kuutjapkan berkali-kali
 tiada bersuara dalam rasa mendalam.

*

TERAJUN aku ditempat damai mendjauhkan ramai dan gelisah,
 dengki dan dunia,
 Menjembah sudjud lagi kehadiratMu mengheningkan tjipta mem-
 bulatkan rasa,

Memudja aku kebesaran, mahapengasih, keadilanMu, sajangMu,
semua atas namaMu,

Memohon aku ampun kesalahan-kesalahan manusia, memaafkan
sesama manusia tjiptaanMu,

Mohon dipimpin atas djalan-djalanMu didjauhkan dari djahat
dan goda.

*

KEHENINGAN tjipta rasa membulat antara aku dan Engkau
dalam kesatuan abadi,

Serasa angin mengembus mengipas-ngipas djiwa ragaku tenang
dalam kesadaran sutji,

Kulepaskan sudjud sembah, serasa terbang dari djiwaku mela-
lajang-lajang diudara burung merpati,

Arti dan makna memenuhi djiwa raga: serba dalam ajunan tinggi
murni,

Kemauan rantjangan perintah keadilan sajangMu, ja, Illahi.

MATAKU merenung memandang tjiptaanMu, keindahan alam
terampar dihadapanku,

Aku melihat manusia buruk dan baik, djahil dan tjakap, loba dan
sabar,

Mengedjar nafsu lupakan Tuhan, lupa daratan tebing tinggi di-
ajunan gelombang iblis dan setan,

Aku menengadah bersembahkan tangan bersudjudkan kaki mo-
hon rahmatMu,

TjiptaanMu diambang gelombang damai perang, angin taufan
baik dan buruk,

Tambahkan manusia sadar didjalanMu jang benar murni sutji
sentosa,

Sadarkan baik dan buruk, nafsu dan tjita-tjita, pertjajakan diri
kepada imanMu,

Sedjurus dua sehari mengenangkan Engkau Illahi tiada taraMu
tiada bandinganMu,

Bersihkan diri sedjurus dua tenang mengabdikan berbakti kedalam
hadirat AdaMu,

15 Agustus — 5 September 1954.

*

KALAU kami berkundjung kerumah teman-teman, se-sering kami mendengar keluhan kesah njonja rumah, jang berki-sar kepada kesukaran-kesukaran pekerdjaan rumah tangga. Sambil mengeluarkan kopi sendiri dan kue-kue untuk mendjamu kami, adakalanya disertai kata-kata: „Ach, dik! Ma'af sadja ja, tidak punja budjang". Dalam kata-kata itu terselip suatu pengertian tentang rasa berat (nelangsa — Djw.) dengan tiadanya budjang. Seakan-akan budjang itu dalam rumah tangga merupakan sjarat mutlak jang harus ada; kalau tidak, rumah tangga akan katjau. Malahan masih banjak jang merasa malu, kalau dalam rumahnja tidak ada budjang.

Sebenarnya soal pembantu rumah tangga ini telah berlaku berabad-abad sedjak djaman feodal dahulu. Tradisi „budjang", „abdi" atau kalau dalam kalangan kraton dan bangsawan disebut „abdi dalem", diluri oleh golongan pegawai diluar keraton dan pegawai-pegawai pemerintah. Malahan tuan-tuan bangsa pendjadjah tidak mau kalah dan panggilan „ndoro", „ndoro tuan besar" dan lain-lainnja berlaku djuga bagi mereka. Memang oleh kaum pendjadjah sengadja dihidupkan terus tata tjara feodal ini, karena dengan djalan ini dapat menghambat kemadjuan rakjat. Sebagai mana kita ketahui bahwa perhubungan dalam masyarakat feodal tidak mengenal demokrasi. Siapa jang berkuasa itulah jang menentukan. Dalam segala utjapannja dapat dikatakan „idu geni" (berludah api) harus terdjadi, tidak boleh seorangpun jang memban-tah. Itulah sebabnja maka sistim feodal itu tetap didjalankan oleh pendjadjah. Adat-adat dan tata

tjara feodal „memiliki budjang" merupakan tenaga jang termurah dari buruh biasa, dan tidak memakai djam bekerdja. Pada djaman pendjadjah, dapat kita ketahui bahwa tiap-tiap isteri pegawai (dahulu disebut prijai) kalau keluar rumah untuk bertamu atau berbelandja tentu diiringi oleh abdinja dan segala kebutuhannja jang dibeli dipasar dibawa oleh sang abdi, meskipun hanya sedikit jang ia sendiri sebenarnya dapat membawanja. Djadi pada djaman djadjahan sifat-sifat feodal itu malahan merata sampai pada pegawai-pegawai rendahan. Mempunyai abdi adalah symbol prijai. Seorang pegawai merasa malu dan kurang terhormat bila tidak mempunyai abdi laki-laki atau perempuan.

Demikianlah kita ketahui, bahwa adanya abdi pada waktu dulu bukan karena kesibukan dalam rumah tangga, tetapi naluri dari tradisi feodal, jang mengakibatkan baik para ibu maupun para bapak mendjadi malas untuk menjelesaikan pekerdjaan-pekerdjaan kasar dalam rumah tangga dan mempunyai anggapan bahwa pekerdjaan kasar adalah pekerdjaan jang hina.

Sekarang banjak orang jang mengeluh, bahwa mentjari budjang atau pembantu rumah tangga amat sukar, djuga karena minta pembayaran jang tinggi. Dikota ketjil paling sedikit Rp. 25,— (dua puluh lima rupiah) makan dalam, dikota besar sampai Rp. 75,— seorang. Budjang-sekarang rewel-rewel tidak setia dan lain-lain. Demikianlah keluhan para ibu pada umumnja.

Mengapa demikian? Itupun ada sebab-sebabnja. Kalau dulu kita mudah mendapatkan pembantu rumah tangga jang setia, antara lain disebabkan:

a. Budjang² pada umumnja



Antara

BUDJANG

diambil dari desa. Penghidupan didesa sangat menjidihkan, sehingga tidak sedikit jang mau djadi abdi-abdi dengan dibajar makan sadja.

b. Rasa harga diri pada para budjang belum ada dan pandangan hidup jang menganggap bahwa kemelaratan seseorang itu telah djadi kodrat. Pandangan hidup sematjam ini menjejabkan adanya rasa menerima (nerimo — Djw.) akan nasib djeleknja.

c. Lapangan pekerdjaan lain diluar tidak ada.

Adapun kesukaran² mendapatkan pembantu rumah tangga sekarang ini antara lain disebabkan:

a. Rasa harga diri sudah ada, sudah lebih mendalam. termasuk mereka itu. Hal ini memang sesuai dengan perkembangan sedja-

rah. Pengaruh kemerdekaan Negara kita, pengaruh demokrasi dan kesadaran hidup baru, membawa akibat bahwa orang tidak puas dengan hidup sebagai pembantu rumah tangga sadja. Hal inilah yang menyebabkan tidak sedikitnya para budjang yang meninggalkan pekerdjaannya, bila mana ia mengalami perlakuan yang kurang pantas, terutama kata-kata yang kasar dari madjikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. P. J. Bouman, bahwa rasa harga diri kadang-kadang lebih kuat dari kepentingan ekonomi.

b. Adanja partai² politik dan organisasi² massa yang memberi pendidikan dan penerangan kepada rakjat. Hal ini menimbulkan pandangan maju kepada masjarakat.

c. Timbulnja perusahaan² baru, seperti perusahaan minjak, karet, teh, gula, rokok dan lain-lain, merupakan lapangan pekerdjaan baru yang hasilnya lebih lumayan dari pada pembantu rumah tangga.

Sebagaimana kita ketahui, pada umumnya para pembantu rumah tangga bekerdja mulai bangun tidur sampai djauh malam. Mereka bukan bekerdja 7 djam, bahkan lebih dari 15 djam. Tjuti tahunan tidak ada bagi mereka. Hari minggu tidak ada, malahan sering-sering pada hari Minggu bekerdja lebih berat, kalau dirumah madjikannya sedang banjak tamu, teman-teman madjikan yang datang berkundjung.

Dikemudian hari akan lebih sukar lagi.

MENINGAT pertumbuhan masjarakat sekarang, maka makin lama makin sukar untuk mendapatkan pembantu rumah tangga, malahan dapat dipastikan bahwa dikemudian hari tidak mungkin orang dapat mendapatkan pembantu rumah tangga yang mau dibayar dan diperlakukan seperti sekarang ini. Pendapat ini djuga sesuai dengan pendapat Prof. Dr. P.J. Bouman yang mengatakan, „bahwa dalam pergaulan masjarakat modern ini tak banjak memberikan kemungkinan untuk menghasilkan masjarakat budjang-budjang yang setia

seperti dulu.” Semua ini akan terdjadi, bila kemakmuran dalam negara kita sudah meluas keseluruhan rakjat.

Suatu paradox bila kita, terutama pemimpin-pemimpin yang kini bergembar-gembor bahwa ia berdjuaug untuk kemakmuran rakjat, tetapi dalam angan-angannya masih ingin tetap memperkerdjakan para budjang-budjang zonder djam kerdja, atau lebih djauh belum menginsjafi bahwa sebenarnya budjang² sistim itu pada akhirnya harus dihapuskan. Kalau dalam pidato berlagak membela nasib rakjat, tetapi dirumah bertindak sewenang-wenang kepada budjangnja.

Memang siapapun djuga harus mengakui, bahwa kesulitan perekonomian sekarang ini memaksa kaum wanita ikut bekerdja untuk mentjari tambahnja penghasilan. Untuk itu diperlukan tenaga pembantu guna mengurus rumah tangga. Namun kenyataan menundjukkan, bahwa mentjari pembantu rumah tangga pada waktu ini tidak mudah, dan gambaran bahwa dalam waktu yang akan datang akan lebih sukar lagi untuk mendapatkan pembantu rumah tangga dapat kita bajangkan dari sekarang. Sekarang yang kita persoalkan hanya bagaimanakah dengan keadaan sekarang ini kita dapat mengurangi kesukaran-kesukaran yang kita hadapi dalam rumah tangga kita. Tjara-tjara itu dapat dilakukan dengan:

a. Jang masih mempunaji tenaga pembantu rumah tangga harus dianggap sebagai keluarganya sendiri. Berilah mereka pekerdjaan yang dapat dikerdjakannya dengan tidak terasa terlalu berat. Berilah waktu setjukupnja untuk beristirahat agar kesehatannya tidak terganggu. Misalnja kalau ada tamu sampai

dan

NJONJA

RUMAH

*



diauh malam (lebih djam 22.00) sebaiknya pembantu rumah tangga kita yang sedang tidur djangan dibangunkan untuk membuat kopi dan lain-lainnya.

Baiklah kita berterus terang kepada tamu kita itu dengan minta ma'af tidak dapat mendjamu apa-apa karena pembantu kita sudah tidur, atau lajanilah sendiri. Tamu kita itu akan mengerti djuga, bahkan tjara kita itu mungkin dapat memberi pendidikan setjara tidak langsung kepada tamu kita untuk bertindak baik kepada pembantu rumah tangganya.

b. Mendidik anak-anak kita untuk bekerdja mulai dari ketjil. Hal ini pada umumnya kurang mendapat perhatian sepenuhnya. Ini dapat terdjadi karena di rumah itu sudah tjukup ada pembantu-nja rumah tangga atau didorong karena tjinta pada anak yang tiada terbatas yang berakibat memandjakan anaknja.

Latihan bekerdja ini perlu diadakan untuk menghadapi hari depannya sendiri. Bagi anak-anak yang masih ketjil bukan hasil pekerdjaannya yang kita perlukan, tetapi untuk mendidik mereka agar merasa tjinta terhadap pekerdjaan rumah tangga.

Kepada mereka yang sudah besar, bekerdja dalam rumah ini merupakan keharusan, tidak sadja bagi anak-anak gadis, melainkan anak laki-lakipun perlu diwadjibkan beladjar bekerdja didalam rumah dan dapur. Banjak diantara orang-orang tua kita yang tidak berani menjuruh anak-nja bekerdja dalam rumah, kalau anak-anak itu sudah duduk di S.M.P. keatas. Biasanja anak djuga menolak pekerdjaan ini dengan alasan banjak peladjaran. Kita harus dapat memberi pengertian kepada anak-anak kita tentang keadaan masjarakat yang akan datang. Banjak diantara anak-anak kita terutama gadis-gadis kita yang kini masih duduk dibangku sekolah,

sudah mempunyai angan-angan yang muluk-muluk, membajangkan hidup yang serba „mewah” serba „abdi”. Kita mengetahui sesalan-sesalan para gadis yang sudah berumah tangga, karena pada waktu yang lampau tidak memperhatikan soal-soal dapur sedang tjita-tjitanja untuk mentjapai „serba mewah” dan „serba abdi” tidak dapat terlaksana.

Akan lebih terasa dikemudian hari, kalau rakjat dan negara kita sudah lebih maju lagi. Buta huruf sudah tidak ada lagi. Kewadjiban bersekolah untuk tiap-tiap warga negara dapat dilaksanakan. Pasti tjita-tjita warga negara itu lantas akan lebih tinggi lagi, tidak suka djadi budjang.

Untuk itu semua, maka menjadi kewadjiban masjarakatalah mentjari djalan yang sepraktis-praktisnja guna melantjarkan pekerdjaan didalam rumah tangga, sendi masjarakat.

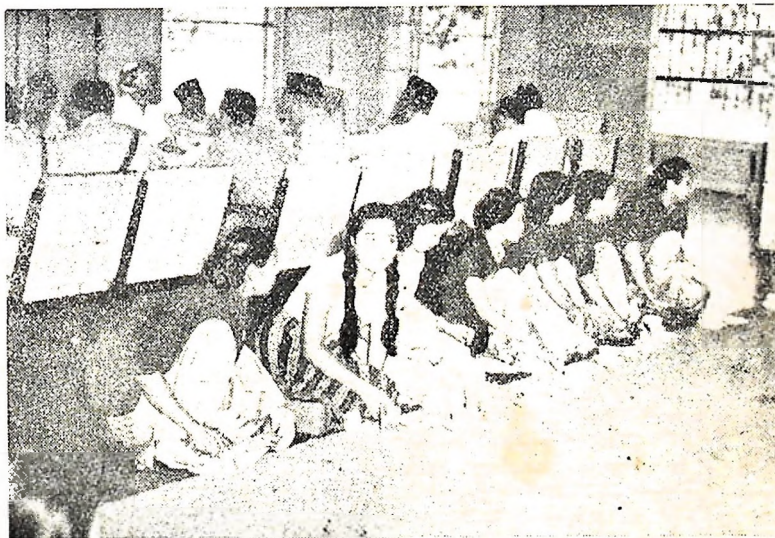
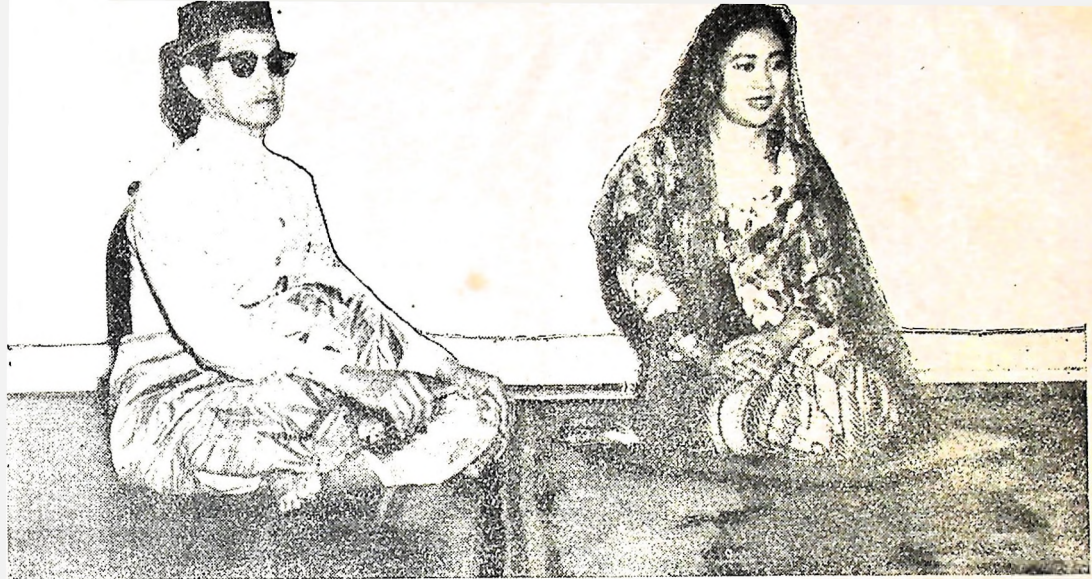


- a. Mekanisasi rumah tangga yang meringankan pekerdjaan.
- b. Tempat penitipan anak-anak pada waktu ibu-ibu sedang bekerdja atau mendjalankan tugas-tugas kemasjarakatan. Dengan demikian para ibu tidak terhalang keinginannya untuk aktif bekerdja dalam masjarakat. Hal ini sudah barang tentu bagi ibu-ibu yang memang mempunyai bakat kemasjarakatan.
- c. Tempat bermain-main untuk anak-anak (Kindergarten). Tjita-tjita ini bukan lamunan, tetapi harus mendjadi kejakinan kita sepenuhnya, bahwa soal ini harus terlaksana meskipun dalam djangka waktu yang pandjang. Dengan ini djelaslah, apa yang harus didjalankan oleh orang tua, ialah mendidik anak-anak untuk bekerdja guna kepentingan rumah tangga disamping beladjar disekolah. Soal pembantu rumah tangga itu tidak berdiri sendiri tanpa ada hubungannya dengan lain-lain hal, tetapi soal ini erat hubungannya dengan pertumbuhan masjarakat pada umumnya, erat hubungannya dengan soal-soal politik ekonomi, dan sosial. Kalau kita sekarang sedang menudju penyelesaian revolusi nasional kita, maka „revolusi budjang” ini harus pula kita selesaikan dengan djalan sebaik-baiknya.

DJANGAN MEMAKAI ANTING TERLALU BERAT.

Seorang dokter di Australia memperingatkan anak-anak perempuan supaya mereka djangan memakai anting-anting terlalu berat karena ini mungkin menimbulkan penyakit kulit yang membuat kuping itu serupa seperti kembang kol. Djika kuping selalu „diganggu” oleh suatu djepitan keras dan digantungi suatu benda berat, ini pertama-tama akan mengakibatkan kuping itu mendjadi bengkak. Lama-lama ini mendjadi keras dan bentuknja seperti bunga kol, seperti yang sering terlihat pada tukang adu tinju. Kalau „bunga kol” itu sudah mulai tumbuh, tidak ada suatu apa dapat menghilangkannya kembali. Salah satu lantaran timbulnja bunga itu adalah bahwa sel-sel dibunuh oleh djepitan keras tadi.

(Antara Features).



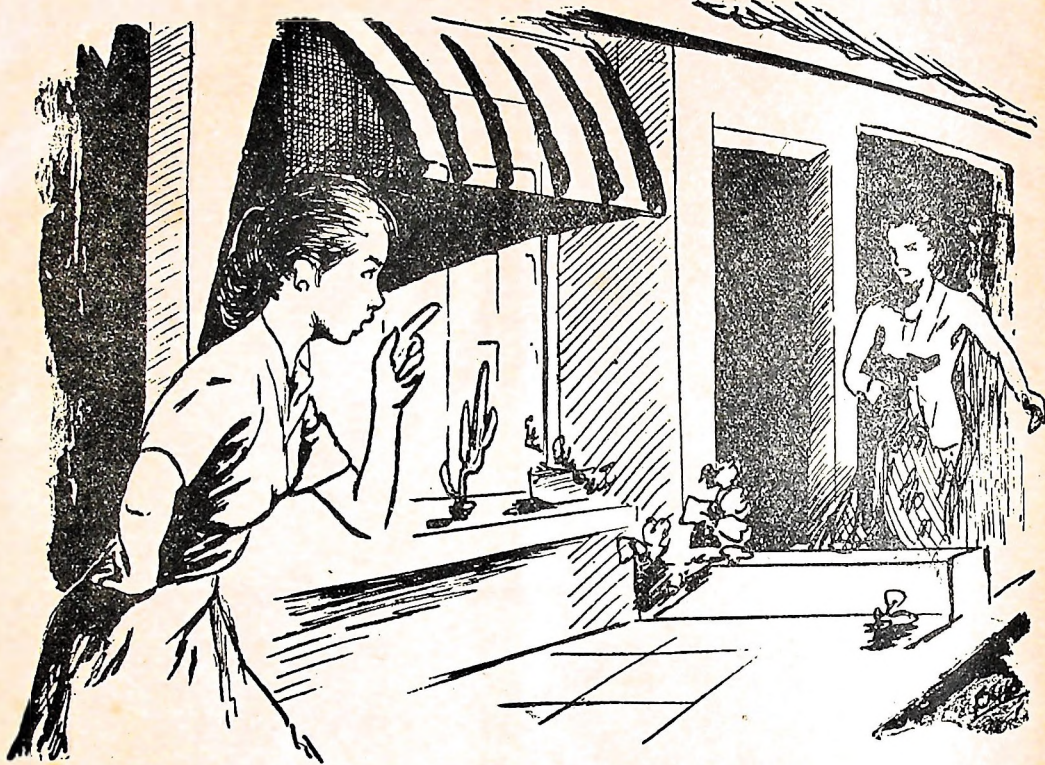
Bersimpul dilantai ti-
lak mengurangi nilai.
Raja Goa di Makas-
sar turut juga me-
nambut kedatangan
ibu Fatmawati di is-
tananya ketika ibu
Fatmawati mengun-
dungi Makassar ba-
ru-baru ini.



Djamaan teh jang di-
adakan di Istana ra-
dja Goa untuk peng-
hormatan pada ibu
Fatmawati. Sajang-
nja wanita duduk di-
bawah sedang laki-
lakinja diatas kursi.
Hampir tidak sesuai
dengan djaman bu-
kan? Tapi jah, lain
tempat lain adatnja.
Adat inilah jang ma-
sih berlaku disitu.

Ibu Fatmawati tidak
hanja mau duduk di-
tempat keledukan sa-
dja, djuga belian
mau berpanas-panas.
Kelihatan disini dite-
ngah2 para Corps
Sukarela P.M.I. tja-
bang Makassar.
(foto2 Kempen).





Bagaikan Api didalam Sekam

LIMA tahun yang lalu, Wati sekeluarga pindah kerumahanja sekarang. Rumah negeri kelas VII. Walaupun ketjil, tetapi tjukuplah untuk keluarga Wati yang terdiri atas 5 orang. Wati, Dahlan-suaminja dan tiga orang anaknja. Rumah ini merupakan rumah petak; jang sebelah diisi oleh keluarga Sasmita seorang mantri garam, dengan isterinja berikut 5 orang anaknja.

Sekarang telah lima tahun, mereka tinggal di Djalan Salam no. 44 itu.

Telah bertambah anak pula.

Dari isterinja Ruhadi jaitu teman suaminja yang mendiami

rumah itu terlebih dulu, Wati mendengar bahwa Nj. Sasmita suka rewel, tukang bertengkar, bahkan pernah berkelahi dengan tetangganya jang dulu. Pendeknja . . . „Huh, bawel, enggak seneng deh, djadi tetangga dia itu.” begitu kata isteri Ruhadi.

Enam bulan pertama tak ada Wati mendengar apa-apa dari Nj. Sasmita. Ia bersikap baik terhadapnja, Nj. Sasmita ada lebih tua dari Wati. Keadaan isi rumahnja, waktu Wati datang, biasa sadja: satu stel kursi makan, sebuah lemari katja, dua tempat tidur, beberapa dipan kaju.

Walaupun tak membawa perabot rumah tangga, ketjual satu stel kursi rotan dan sebuah medja makan jang tua, berikut tiga kursinja jang rebot. Jang satunja lagi sudah tak dapat dipakai lagi.

Walaupun tak punja perkakas rumah tangga, tetapi kawan-kawan Wati, bila mereka datang dirumahnja, mereka mengatakan, bahwa rumah Wati sangat „gezellig”. Hal ini, berkat keradfinan Dahlan, jang dapat mentjiptakan lukisan-lukisan tjat air jang kini menghiasi dindingnja. Lain dari pada itu, dari dipan-dipan jang dibelinja didjalan (bukan dari toko meubel), Dahlan dapat

membuat pelbagai perabot, seperti sofa dan lain-lain, murah tetapi indah dipandang mata.

Tahun pertama, baru Wati mengalami sesuatu yang tidak enak, dari tindakan Nj. Sasmita. Pada suatu hari, Wati harus pergi ke kawannya, yang mengadakan selamatan. Rumahnja ditunggu oleh anaknya yang sulung, si Tjetjep. Waktu Wati kembali, si Tjetjep mengatakan, bahwa Nj. Sasmita telah masuk dirumah. Melihat-lihat kesana kemari. Bahkan tempat tidurnya dilihatnja. Lemari pakaian dibuka. Pergi ke dapur, melihat makanan yang disimpan dalam lemari makan buatan Dahlan.

Walaupun perasaannya tersinggung, tetapi Wati dapat menekan perasaannya ini, karena ia tak mau bertengkar dengan tetangganya, khusus dengan Nj. Sasmita. Tetapi sedjak waktu itu, penghargaan Wati terhadap diri Nj. Sasmita mulai turun. Hal itupun, telah Wati bitjarakan dengan Dahlan.

„Biarlah!”, kata Dahlan, tak usah diambil pusing....”

Urusan anak2pun, dapat membangkitkan marahnya Nj. Sasmita. Pada suatu hari si Edi anaknya Nj. Sasmita berteriak-teriak: „Si Etjep bangsat! si Etjep bangsat”.

„Lu yang bangsat maling bensin. Oj, si Edi maling bensin. Si Edi maling bensin....!” teriak kembali si Tjetjep.

„Mana aku maling bensin. Ajahku bensin banjak. Aku ada motorpit.”

„Memang begitu, kalau maling, tak mau mengaku....!j djidjik aku....!”

Sambil menggendong si Bu-jung, Wati keluar. Si Etjep dipanggilnja, katanja: „Ajo, sudah Tjep. Djangan bertengkar begitu, tak baik. Mari kedalam!”

Sebelum Wati masuk, Nj. Sasmita telah keluar diambang pintu.

„Bu, ibu.... si Etjep nuding maling bensin...in...in!”

„Mana sekarang si Etjep, awas anak kurang....!” Melihat Wati diluar, Nj. Sasmita tidak terus mengeluarkan perkataannya. Hanja kedua pasang mata bertemu. Sinar mata Nj. Sasmita bagaikan mata seekor singa yang akan menerkam mangsanja. Watipun masuk kedalam rumah. Sedjurus terhamburlah pelbagai tjatjian dan makian dari mulut Nj. Sasmita kepada si Etjep. Semua ini didengarnya oleh Wati dengoa rasa sedih. Apalagi djika dide-ngarnya si Etjep nangis tersedu-sedu masuk kedalam kamarnya.

SUATU hari keluarga Dahlan mendapat anugerah.

„Wati, Wati kita dapat rap-pel....!”

„Dari mana, kak?”

„Aku dapat beslit angkatanku sebagai klerk. Berlaku mulai 1 Djanuari. Djadi kita dapat 6 bulan, lumajan ada kira2 Rp. 400,— lebih!”

„Alhamdulillah....!” kata Wati. Airmatanja berlinang saking girangnya.

Setelah wangnja diterima, selain dibelikan beberapa helai bakal badju anaknya Dahlan dapat membeli korsi, sekali ini betul-betul buatan meubelmaker Toko Roxy; betul tweedehands, tapi masih bagus dan mengkilap. Wati mengadakan sedekah sekadarnja dan analamnja keluarga Dahlan melihat film di Hawaii-garden. Sepulangnja dari bioskop, si Tjetjep terus bitjara tentang Tarzan yang ia kagumkan. Sekonjong-konjong terdengarlah dari sebelah sana: „Dasar orang udik, baru lihat film gituan sudah ribut. Apalagi kalau nonton di Elite atau Varia... Pa!... Pa!..., kapan datang korsi kita. Kukira lebih baik yang vernikkel sadja, ja pak....!”

Wati berpandangan mata dengan suaminya. Keduanja me-

ngerti: „Biarlah!” kata Dahlan.

Esok harinja:

„Mak, mak! Mana sate semalam? Etjep mau makan!”

„Nanti dulu, emak bakar dulu satenja, biar dimakan panas-panas!”

Sedjenak kemudian bau sate yang sedap itu, mengisi alam sekitarnja, sampai pula rupanja ke hidung Nj. Sasmita.

Terdengarlah oleh Wati dari dapur sebelah: „Sebentar kita makan sate ayam, Di. Ibu bikin sendiri. Buat apa makan sate buatan djalanan. Djidjik aku melihatnjapun, djangan lagi makannya....!”

Si Etjep sambil mengunyah, melirik kepada Wati, dengan manjatja yang menanja. Wati diam.

Begitulah selama lima tahun. Wati harus mendengar pelbagai sindiran2 atau tjatjian, terhadap anaknya. Walaupun tidak ditunjukkan langsung atas namanja, tetapi ia mengerti sudah. Untunglah, dalam dua tahun beracair ini Wati dapat membeli radio. Radio ketjil. Radio-roti dengan dua ban. Djika dibandingkan dengan radionja Nj. Sasmita, yang selalu berbunyi dengan suaranya dipol, bagaikan suara radio reklame dari kretak Upet Tambang atau reklame dari Blue Band, suara radio-roti hampir-hampir tak terdengar. Apalagi karena tempat penjimpan radio hanja terhalang dengan dinding yang mendjadi batas rumah koppel itu. Kalau Wati mengambil Bandung untuk menikmati lagu Sunda, Nj. Sasmita segera mengalihkan knop-radionja ke Djakarta. Dua suara radio berpadu. Wati gemar akan lagu krontjong, Nj. Sasmita serampangan sadja menjetelnja ke Hongkong. Masih bagus, kalau terdengar njanjan... kalau kebetulan waktu pembatjaan ini dan itu atau pidato.... jah....

(Bersamb. kehal. 488)

Tahun pertama, apa jang terdjadi setiap bulannja

SUDAHLAH tentu baji semuanya berbeda, tapi mereka ada Sdjuga persamaannja satu sama lain dalam hal kemandjuan-kemandjuan jang terdapat mulai mereka mulai lahir & tak ber-daja, sampai pada kepandaian² jang njata dari anak umur setahun.

Arnold Gesell, Francis Ilg dll., — melukiskan garis² besar jang

Penjelidik² tentang kemandjuan² anak-anak — seperti doctor² Arnold Gesell, Francis Ilg dll., — melukiskan garis² besar jang menarik dari pertumbuhan² serta prestasi² anak jang digambar-kan dibawah ini jang karakteristik bagi anak sampai umur satu tahun.

Hal² tersebut diatas adalah saat² jang besar baik bagi anak itu sendiri maupun bagi si-orang tua, terutama bagi si-anak jang baginja dunia terbuka dalam djalan² jang banjak dan baru semuanya.

Dibawah ini adalah beberapa jang dapat dilihat pada anak tuan. Mungkin ia mulai tersenjum atau beladjar duduk atau memulai merangkak lebih tjepat sedikit dari pada semestinja, atau ia agak lambat dengan kepandaian²nja jang tertjantum dibawah ini, tapi walaupun demikian adalah tentu baginja bahwa ia pasti akan mengindjak dan mengikuti kemandjuan² ini sampai ia mengindjak umur pertama atau sesudahnja.

Bulan 1:

a.* Hari baginja terbagi atas tidur — 20 dari 24 djam dan makan;

b.* Mendengar dengan terang mulai ia lahir. Terkedjut waktu dengar suara dengan tiba-tiba.

Bulan 2:

a.* Mulai mengeluarkan suara seperti orang benkumur (gorgelgeluiden) dan ber-suara seperti bunji merpati (kigeluiden);

b.* Memalingkan kepalanja ke-arah suara jang didengar-nja.

Bulan 3:

a.* Mengindahkan muka orang jang dikenalnja dengan djalan tersenjum;

b.* Dapat memegang barang sesuatu (permainan) kalau diletakkan dalam tangan-nja dan pada waktu itu ia mengamati-amatinja.

Bulan 4:

a.* Dapat menegakkan kepa-lanja dengan tak usah di-bantu (disokong);

b.* Biarkan ia menangis kalau ia ditudurkan atau diting-galkan.

Bulan 5:

a.* Ketawa dengan keras-keras;

b.* Mentjoba memegang se-suatu jang digantungkan didepannja.

Bulan 6:

a.* Menggulungkan dirinja da-ri punggung sampai kepe-rutnja.

b.* Menangis kalau barang-ba-rang permainanja diambil.

Bulan 7:

a.* Duduk dengan tak usah bantuan. Dapat memindah-kan sesuatu benda dari ta-ngan jang satu ketangan jang lain;

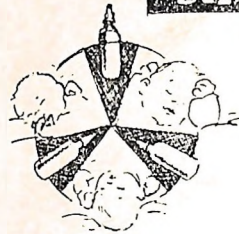
b.* Gemar akan makanan jang dihaluskan, sajuran, buah-buahan, roti panggang & daging.

Bulan 8:

a.* Mulai berpindah tempat dengan djalan merangkak;

b.* Mulai dapat mengenal dan membedakan orang tua & sahabat dan orang jang asing baginja.

BULAN 1



BULAN 4



BULAN 7



BULAN 10



Bulan 9:

a.* Mentjoba minum dari t
wan atau mangkuk
mulai makan sendiri;

Bulan 10:

a.* Dapat mengutjap sepa
dua patah kata serta m
ngerti kata-kata lebih
njak;

BULAN 2



BULAN 3



BULAN 5



BULAN 6



BULAN 8



BULAN 9



BULAN 11



BULAN 12



Memperlihatkan perasaan iri hatinya bila ia diabaikan sambil bermain dengan lainnya.

Suka mempergunakan tangannya — merobek/mengojak kertas, membanting sesuatu dan memasukkan barang dalam sesuatu kotak.

Bulan 11:

a.* Dapat membangkitkan dirinya sendiri tapi sukar dapat duduk kembali;

b.* Dengan tumbuhnya gigi ia dapat mengunyah makanan.

Bulan 12:

a.* Kalau tangannya dipegang ia mentjaba melangkahakan kaki;

b.* Ia djadi gemar sekali makan dengan memakal tangannya.

begitulah, sampai Wati akhirnya mematinkan radionja.

Lambat-laun, walaupun bagaimanapun, tetapi dalam hati ketjil Wati dan Dahlan tetap ada rasa tak mau kalah begitu saja. Rasa inilah yang mereka tak dapat tekan. Bukan hendak bersaing. Untuk ini memang materi tidak mentjukupi. Tetapi, seketjil-ketjilnja semut, djika diindjak, akhirnya menggigit djuga.

Membeli radio besar tak mampu. Dahlan lantas mendapat akal lagi. Dari tukang loak dibelinja pengeras suara seharga Rp. 100,— yang garis tengahnja 12 intji. Dibuatnja dari bekas peti sabun, sebuah lemari ketjil tempat pengeras suara, diatas lemari mana ia menjimpan radio-rotinja. Dengan sedikit perobahan dan tambahan pada radionja, maka suara radio dapat terdengar melalui pengeras suara, dengan njaring dan merdu, lebih baik dari suara radionja Nj. Sasmita. Maka dengan demikian, djika Nj. Sasmita sedang panas hati, ia segera menjetel radionja keras-keras. Sekarang fihak Watipun melawannja, melalui radio ketjilnja. Dari itu, keluarlah dan terdengarlah sekeliling rumah mereka suara musik dan gamelan bertjampur, diselengi dengan suara bas kemudian gong berbareng dengan piano. Untuk menumpahkan kemarahannja, Nj. Sasmita keluar dihadapan belakang, matanja melirik kekanan-kiri, sambil mengerutu. Wati mengumpet disudut kamar depan, sambil tersenjum simpul membatja madjalah Wanita. Pualah hatinja. Biarlah Nj. Sasmita mengerutu, mentjatjimi sekehendak hatinja, ia toch tak mendengar apa-apa. Untunglah ada radio!

Suatu hari, anak Wati yang ketjil djatuh sakit. Semalam-malaman nangis saja. Tetang-

ganja banjak datang dirumah Wati untuk menengok sisakit. Tetapi Nj. Sasmita? Entahlah, dia pura-pura tidak tahu. Tak pernah ia menanjakan. Hal inipun tidak diharapkan oleh Wati. Tetapi tetap ia merasa sakit hatinja. Karena djikalau anak Nj. Sasmita yang sakit, Wati tak sampai hati, kalau ia bersikap tak perduli. Wati sering memaksakan diri untuk datang menengoknja. Setelah seminggu lamanja, anak Wati baik kembali.

Beberapa hari kemudian, terlihatlah oleh Wati, Nj. Sasmita sering pergi membawa Nani, anak kesajangannja. Dari babu Nj. Sasmita Wati mendapat keterangan, bahwa si Nani sakit keras.

Menengok atau djangan? begitulah pikir Wati. Jang sakit perlu ia tengok. Tetapi, djika mengingat sikap Nj. Sasmita, waktu anaknja sendiri sakit tempo hari? Buat apa lapun menengok si Nani? Namun, perasaan seorang ibu, tidak sampai hati ia bersikap atjauh tak atjauh. Dibuatnja kueh pisang kesukaan si Nani, dan dikirimkannya oleh anaknja, si Etjep. Ia sendiri tak datang.

„Apa katanja Nj. Sasmita, Tjep?“ tanya Wati.

„Tidak berkata apa-apa nak“ djawabnja.

„Mudah-mudahan saja lekas baik“

Sekali, Nj. Sasmita sedang dihadapan belakang. Kebetulan Wati keluar, akan menjemur tjutjian. Bila dilihatnja Nj. Sasmita, Wati menegurnja: „Sedang apa tjeuk?“ ... tak ada djawaban Nj. Sasmita bahkan membuang muka dan kemudian masuk kedalam sambil menutup pintu keras-keras.

„Oh, begitu?“ udjar Wati dalam hatinja. „Baiklah“

Sedjak detik atupun telah tetap dalam hatinja Wati untuk menjauhkan diri dari Nj. Sasmita. „Djika ia sudah tak mau kenal padaaku, ja ... sudahlah!“

Setelah lima tahun mereka berdampingan, walaupun dalam keadaan tegang² dingin, maka dengan tak terdjadi pertengkaran mulut, akhirnya petjahlah hubungan mereka satu sama lain, bagaikan minjak dan air. Kini keadaan berubah menjadi perang dingin. Dan suami mereka masing² berfihak kepada isterinja. Tentu! Begitulah, antara kedua suami ini, walaupun mereka suka saling menanja, bila bertemu, tetapi selalu mereka merasa, bahwa ada apa-apa dibalik tabir jang selalu menghalang-halangi mereka untuk bergaul lebih rapat. Begitulah, hubungan dua tetangga itu bagaikan api didalam sekam.

Nj. Ratna Ningsih.

Perhatian !!

Triwulan keIV sudah tiba.

Djangan lupa mengirinkan nafkah untuk „WANITA“.

Mulai triwulan ke IV ini harga menjadi

Rp. 15,— dengan pos biasa

Rp. 17,— „ „ „ udara

Tata Usaha WANITA

Djl. Tjemara 10

Djakarta.



agak repot benar. Selalu ribut saja, tidak satu menit pun suasana tenang. Selalu ada terdengar tangis anak, atau suara isterinya yang marah-marah. Peribot rumah tangga juga berantakan. Isterinya kelihatan tidak berpeliharaan, pakaian kotor, rambut kusut. Nampaknya sangat walaupun umurnya masih Ia selalu berobot karena lekas lelah, sering pualam dan sesak napas. a bekerdja pada salah tor pemerintah. Pakaian-nya nampak terurus, berbaik, lebih baik dari panja.

ing dari kantor ia pun marah-marahi anak-anak jang

oleh karena rumah-tang-urang tenang, selalu ri-

Tidak sedikit surat-surat jang datang, lantas dia sering-se-ang menantikan tentang berbagai ma- rumah. Bepergiannya apa obatnya.

Tentang pengobatannya, tentu saja Dr. Alenambah pengeluaran memberi obatnya. Pertama karena sisakit harus-nya rumah tang-olehnya dan kedua resep-resep tak dapat diberika- kabut. Di-sadja. Tentang itu para pembatja diharap berhubung- diri dengan dokternya ditempat pembatja masing-masing, bertemu

Latin dari itu Dr. AKA bersedia menjambung pembilja dan raan tentang soal perkawinan, apabila para pembatja mena- djukan soal-soal jang ingin didjelaskan padanya. Surat-surat dapat dikirimkan melalui Redaksi WANITA, Dji. Tjemara 10 Djakarta.

Perlu pula kami terangkan, bahwa Dr. AKA dewasa ini ada di London untuk memperdalam keahliannya. Karena itu djawaban-djawaban tidak dapat lekas dimuat.

Harap para pembatja maklum adanya.

Redaksi.

SESUDAH uraian saja dalam madjalah WANITA 7/8 tahun ini, (jaitu Perkawinan Sempurna), maka banjaklah surat-surat jang saja terima dari para pembatja jang berisi permintaan nasihat tentang beraneka warna kesukaran-kesukaran jang dialami dalam perkawinan.

Oleh karena itu akan saja uraikan beberapa soal jang kiranya boleh dianggap sebagai djawaban. Hendaknya para pembatja jang budiman mengetahui bahwa didalam sesuatu madjalah, walaupun

ini khusus untuk wanita (tetapi didalam praktiknya juga dibatja oleh anak-anak dibawah umur, karena madjalah tidak disimpan betul-betul) tidak mungkinlah dibitjarakan dengan djelas soal-soal sekitar perkawinan, hubungan suami dan isteri.

Dan kedua, perlu saja sebutkan bahwa beberapa soal atau penyakit-penyakit jang diderita lebih baik dibitjarakan dengan dokter rumah-tangga ditempat Sdr. Lebih baik dari pada dengan saja jang djauh dari Sdr.

isterinya tidak dapat mengatur rumah tangga.

Factor anak dan ekonomi.

Factor jang terpenting ialah factor ekonomi, factor keuangan. Bila Sdr. M. K. tidak dapat memberi penghasilan tjukup untuk menegakkan rumah-tangga dengan 6 orang anak, maka pastilah perkawinan ini akan runtuh! Lebih-lebih dalam suatu masjarakat seperti Indonesia ini, dimana harga-harga kebutuhan hidup tidak stabel, melainkan membubung tinggi terus. Soal ekonomi sering merupakan factor jang terpenting dalam keruntuhan sesuatu rumah tangga.

Sebagai factor kedua dapat disebut djumlah anak jang sekian banjak itu dalam waktu sebegitu pendek: 6 orang dalam 9 tahun. Djumlah ini memberatkan beban perekonomian dan memberatkan sekali pada ibu rumah-tangga. Bagi kesehatan anak-anak, maupun kesehatan ibu sebetulnya kelahiran membutuhkan pembatasan. Mudah dimengerti bahwa seorang ibu memerlukan waktu untuk menerima anak baru. Bukan saja untuk badannya, tetapi juga untuk djiwanja! Waktu itu suk-

Saja-kan juga untuk menjutsering perhatiannya bagi anak-dalam perkawinan ada, untuk rukarokan rochanjatuk suaminya dan djasmani, ndiri. Bila ke-

hanja terdiri Sebagai tjontu: 3 orang anak,

Sdr. R. umur 42 tadaan rumah jang lalu a kawig, lebih baik, orang gadis umur jumlah anak adalah perkawinan un karena ke-Beberapa bulan jallannya lebih tjerai dari isteri an mempunjai ma.

Dengan isteri p untuk menga-mempunjai 4 orang n diri sendiri. sennja jang besar-besar. Setelah ngan gadis jang berab. Hal ini

(Bersambung k hal. 497)

VARIAN

Wanita



INGIN MENDJADI BAPAK JANG LEBIH BAIK

Delapan orang laki-laki disebut pendjara di Winson Green (Birmingham) bermaksud hendak mendjadi bapak jang lebih baik bagi anak-anaknja. Tiap hari Djum'at, diwaktu istirahat mereka menuntut peladjaran (atas kemauan sendiri) dari orang-orang Djawatan Kesehatan kotapradja. Mereka beladjar bagaimana memelihara baji, bagaimana seharusnya sifat seorang laki sebagai suami terhadap istrinya, membuat permainan untuk anaknja, memandikan baji dll.-nja. Delapan orang ini sering saling bertukar fikiran, dan keinginan mereka ialah memberi kebahagiaan kepada anak-anaknja kelak sambil membuat mainan anak² di waktu senggang. Sebab diwaktu ketjil mereka tak pernah mendjumpai kebahagiaan hidup.

Guru-guru jang mengadjar mereka itu sama sekali tidak pernah bertanja sebab-sebab apa mereka masuk pendjara. Mereka memperlakukannya sebagai orang-orang biasa, sebagai bapak-bapak biasa bukan sebagai orang tawanan.

KALAU PENGETJUT DJATUH TJINTA

Apa tidak deg-degan hati sdr., kalau menerima surat, demikian bunjinja: „Engkau tiap-tiap pagi harus pergi dari rumah tepat djam 8. Terus menudju ke sana, liwat djl. sana.

Disana kau tak boleh berbitjara dengan kawan-kawanmu laki-laki. Engkau tak

boleh tersenjum atau bersalam dengan siapa sadja..... dan begitu seterusnya. „Djika kataku ini tidak kau turuti,” demikian bunji landjutan surat itu, „kau akan dibunuh.”

Hiii, hati tentu berdebar-debar, bulu roma mengkirik.....

Ini kedjadian dengan seorang mahasiswa putri di Kairo.

Sesudah dilaporkan kepada polisi, dan setelah diselidiki, ternyata jang mengirim surat „tjinta” tak bertanda tangan itu seorang mahasiswa, teman sekelas Tomader Hassan, begitu nama mahasiswa putri tadi. Rupanya Ali Gaafari, pemuda jang djatuh tjinta itu, tidak berani menjatakan tjintanja, hingga menulis surat jang seperti diatas tadi bunjinja.

Tapi Tomader minta supaya perkaranya ini di „dep” sadja.

Ja, ja..... pemuda apa itu namanja? Dan apakah Tomader dapat membalas tjintanja itu, wa'la hu alam.

UNTUK BERTJERAI MESTI MENJEBRANG KANAL

Bagi orang Belgia tempat Dover, di seberang Kanal (daerah Inggeris) adalah sematjam Reno bagi orang Amerika. Kalau orang Belgia dinegerinja sendiri sangat sukar untuk bertjerai, maka mereka pergi ke Dover untuk dapat bertjerai. Di Belgia orang tidak mudah bertjerai. Dan kalau dapat bertjerai, baru sesudah tiga tahun kemudian, mereka dapat kawin lagi.

Tapi kalau menjeberang Kanal, pertjerai-an gampang didapat, dan lima belas hari lagi sudah bisa kawin lagi.

KELUARGA RADJA INGGERIS TIDAK MEMPUNJAI HAK SUARA?

Djumlah orang jang mempunyai hak suara di Inggeris pada pemilihan umum adalah 35 djuta orang. Tetapi ratu Elizabeth sendiri tidak bisa mengeluarkan suaranya. Dia tidak bisa memperlihatkan tjorak politiknya, mengeluarkan pendapatnja di atas lapangan politik atau mengeluarkan suaranya.

Djuga kaum bangsawan tidak bisa mengeluarkan suara pada pemilihan umum. Ini adalah hak jang khusus untuk rakjat biasa.

Selandjutnja jang tidak mempunyai hak ini adalah Ibunda Ratu Elizabeth, prinses Margaret, Duke of Edinburgh, Duke and Duchess of Gloucester, Duchess of Kent dan Princess Royal. Anak laki-laki tertua dari Princess Royal tidak bisa memilih karena ia seorang bangsawan, Earl of Harewood. Tetapi adik-adiknya bisa, karena mereka tidak mempunyai gelar dan setjara resmi tergolong pada rakjat biasa. Sekarang Princess Royal mempunyai dua orang putera. Jang bungsu, Gerald Lascelles, dengan demikian adalah satu-satunya crang didalam keluarga istana Inggeris jang mempunyai hak memilih.

Orang-orang jang menghadap di-istana diwaktu singkat sebelum pemilihan umum, tidak dibenarkan membitjarakan soal-soal politik. Tiga minggu sebelum pemilihan umum dilakukan, radja atau ratu mengundukkan diri ke Windsor Castle dan tidak mengadakan audiensi.

Tetapi ini sama sekali tidak berarti bahwa ratu Elizabeth II dan keluarga radja tidak mempunyai perhatian pada pertempuran politik jang sedang berdjalan sewaktu pemilihan umum. Ratu mendengarkan semua pidato-pidato pemilihan sepandjang disiarkan dengan radio dan televisi. Sekretaris pribadinja senantiasa memberikan keterangan-keterangan tentang djalannja pemilihan umum.

Elizabeth II memperhatikan televisi dengan memakai penerangan lilin. Ini dikatakannya sedih sekali untuk matanja.

BAGINDA HAAKON VII DARI NORWEGIA

adalah orang jang suka humor. Inilah beberapa lelutjon mengenai baginda itu.

Baginda Haakon ukurannya tinggi sekali. Pada suatu hari ia sedang berdjalan-djalan dikampung disebelah pedalaman. Seorang anak perempuan ketjil mentjaba memotret baginda dengan sebuah box, tetapi rupa-rupanya tidak berhasil.

„Bapak terlalu tinggi“, keluh si-anak tadi. „Mengapa tidak memotret saja dalam dua bagian?“, djawab baginda.

*

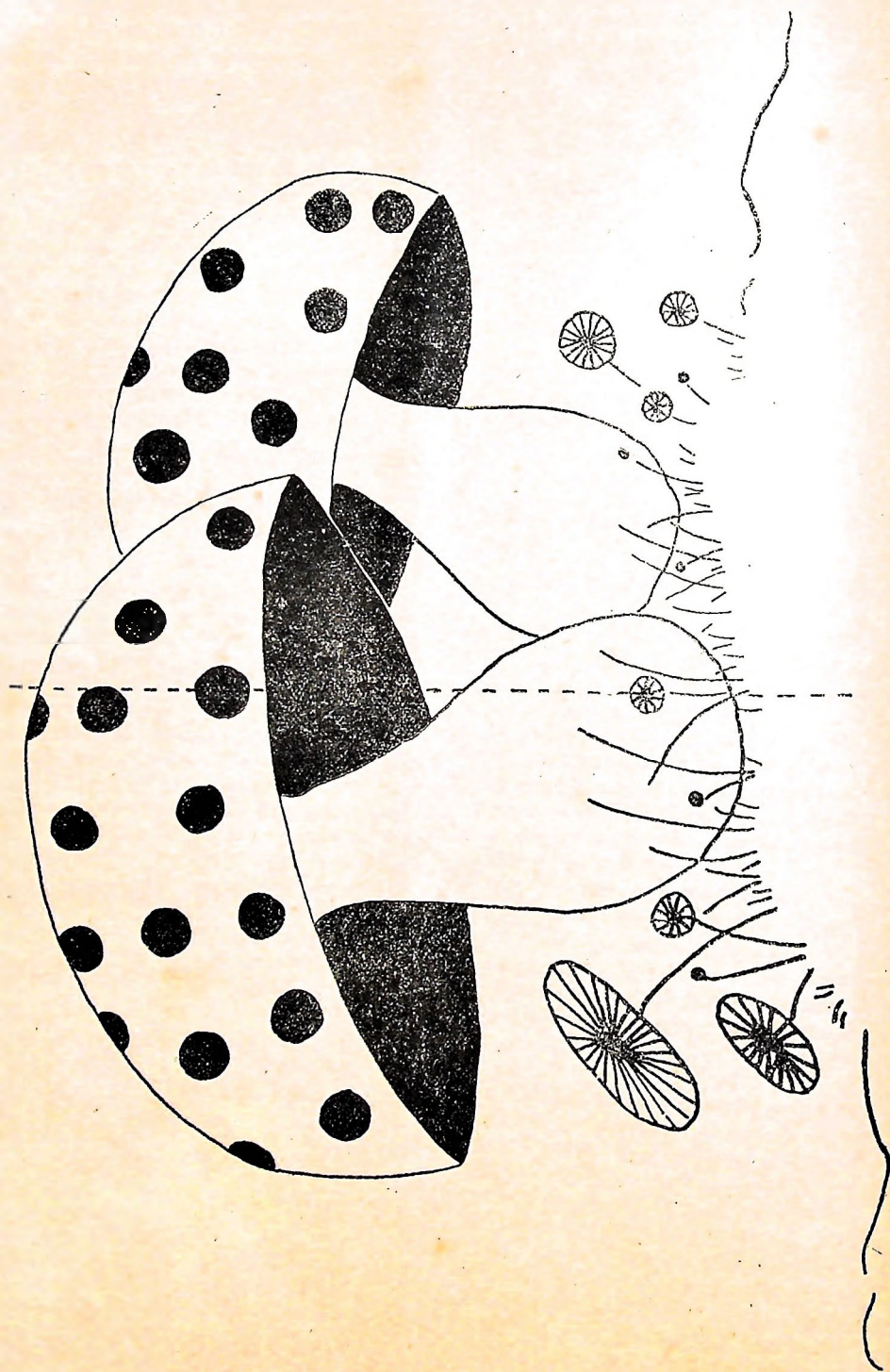
Pada suatu hari baginda berkundjung kesebuah desa terpencil. Makan siang jang disediakan untuk baginda, diatur oleh seorang guru desa, jang merasa dirinja ketjil sekali sehingga tidak berani memasuki ruangan makan untuk makan bersama-sama.

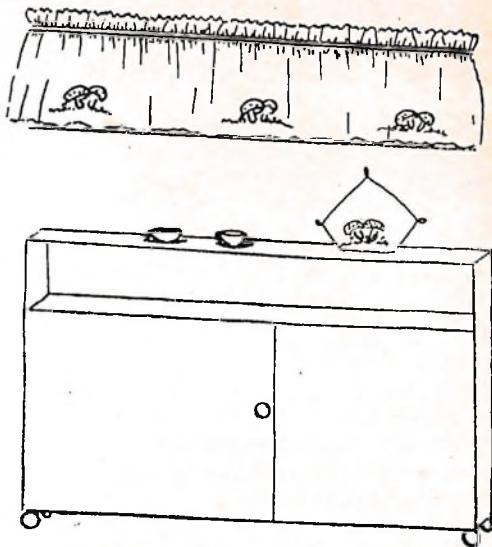
Ditengah-tengah perdjamaan itu baginda melahirkan pikiran untuk mengangkat gelas dengan orang jang mengatur perdjamaan jang sedih dan meriah itu. Sambil berbisik-bisik orang mengatakan kepada baginda bahwa guru desa jang mengaturnja itu tidak berani masuk keruangan makan dan sedang mengintai dari tjelatjela pintu.

Baginda berdiri. Seorang pembesar berta-nja dengan keheran-heranan: „Baginda mau kemana?“

Djawabnja: „Kebalik pintu untuk minum bersama-sama dengan guru desa.“







jang terbuat dari kain jang berwarna kuning muda. Kepala dan tangkai tjendawan kita pasang dengan memakai tusuk feston. Setelah selesai kita sulamkan benang hijau hingga merupakan rumput-rumput, ini kita buat dengan tusuk tangkai. Dan untuk bunga rumput kita sulamkan benang merah dengan tusuk simpul.

Untuk bunga jang agak besar kita buat dengan tusuk feston. Bunga jang besar kita sulam dengan benang jang berwarna salm, sarinja hitam dan jang dua lainnja dari benang tjokelat muda dengan sari tjokelat tua dan jang satunja lagi dari benang oranje dengan sari hitam.

Selesailah tutup teh kita, dan akan lebih menarik lagi kalau sekelilingnja kita beri (djahitkan) koord jang berwarna hitam.

Dan untuk raknja, bahnja sama dan digunting menurut besarnja rak, dilebihkan untuk kerutannja. Untuk tutup rak ini kita pasangkan tiga buah tjendawan seperti nampak pada gambar.

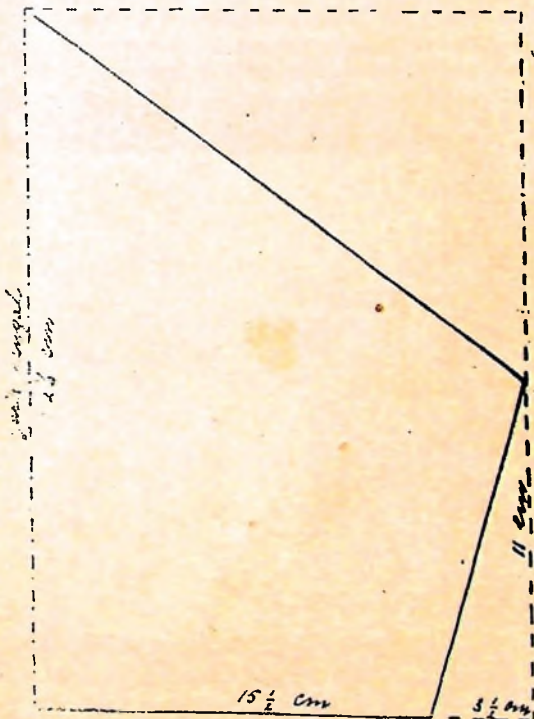
*

Sekaki Tjendawan

BAHAN-BAHAN jang kita perlukan tidak usah jang mahal-mahal, tjukup katun biasa jang berwarna segar. Dan untuk aplikasinja kita perlu kain merah untuk tjendawan dan kain kuning muda untuk tangkai tjendawan.

Pada gambar kelihatan bagaimana bentuk dari tutup teh jang akan dikerdjakan. Supaja djangan miring-miring nanti waktu mengguntingnja baiklah kita buat polanja terlebih dahulu, kemudian baru kita gunting bahnja. Besarnja tentu tergantung pada bagaimana besarnja tempat teh kita itu. Kalau sudah marilah dimulai meng-aplikasi.

Kain merah tadi kita pergunakan untuk kepala tjendawannja dan pada kepala tjendawan ini kita beri bintik-bintik putih. Bagian dalamja tidak usah. Kemudian kita pasang tangkainja





Renungan dapur

MEMBATJA kabar tentang Presiden: baru-baru ini mengadakan tjeramah di Blitar dimuka muslimat dan muslimin mengenai perjalanannya ke Mekah. Disitu untuk pertama kali Presiden menampakkan diri dengan nj. Hartini, ada ditambahkan: Kota Blitar mendapat primeur dari kundjungannya itu. „Tidak terang betul apa maksudnja, primeur itu ditudjukan kepada kedatangannya njonja Hartini apa kepada pidatonja bung Kamo. Tapi pokoknja kota Blitar merasa mendapat suatu kehormatan dengan kundjungannya itu.

„Aneh bung besar kita ini. Dimana-mana beliau mengandjurkan persatuan. Persatuan, persatuan!!! Bersatu, bersatulah hai rakjat Indonesia! Hanja dengan persatuan kita dapat mengembalikan Irian kedalam kekuasaan Indonesia. Hanja dengan bersatulah kita dapat hidup bahagia! Begitu kita sering mendengar pada pidato-pidatonja.

Tapi..... heran. Njonja Hartini jang ditentang dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar wanita (Perwari dan organisasi lain-lain) dibawahnya ketengah-tengah kaum muslimat, jang dalam hal ini bertentangan dengan organisasi-organisasi tersebut tadi. Lantas aku bertanja pada diri sendiri: Apa perbuatan Bung ini tidak bertentangan dengan utjapannya dan andjurannya.

Bagaimana lantas kita bisa bersatu, kalau bung besar kita itu sengadja tidak memperdulikan sikap golongan wanita jang terbesar seperti Perwari dan organisasi lain-lainnja itu jang kini sedang memperjuangkan hapusnja P.P. 19 dan undang-undang Perkawinan. Bukankah malah mentjerai-berai dunia wanita? Disatu fihak disakiti hati, dilain fihak ditjoba mengambil hatinja.

Kalau melihat keadaan masjarakat sekarang: tidak ada persatuan, bertjerai-berai rakjatnja, perselisihan terus-terus, bentji membentji, fitnah memfitnah..... samar-samar teringat akan katanja Bung Asmara Hadi bahwa keadaan masjarakat dapat tertjermin pada diri pemimpin-pemimpin.

*

*

*



Nj. Leimena, istri menteri kesehatan. Sudah untuk beberapa kalinya gunting-gunting pita dan buka rumah-rumah sakit sebagai istri menteri? Sekali ini beliau menggunting pita untuk membuka pameran kesehatan jang diadakan di Bandung oleh W. H. O.

(Sambungan hal. 491)

tergantung dari penghasilan kepala rumah tangga, dari kesehatan ibunya dan factor lain-lain. Sebaiknja tiap keluarga menentukan sendiri hal ini.

Bagaimana melakukan pembatasan? Soal ini dapat dibuat suatu karangan tersendiri.

Karena tempatnja tidak mengidjinkan saja sebutkan sadja 2 soal jang penting:

Pertama: hendaknja para pembatja insaf bahwa pembatasan anak terletak pada penghindaran kehamilan, bukan sekali-kali pada pembunuhan suatu kehamilan.

Kedua: hendaknja tiap keluarga jang merasa kebutuhan pembatasan anak-anak, berhubungan dengan dokter (rumah tangga) atau dokter spesialis untuk ibu-ibu hamil (Gynaecoloog) Djangan sekali-kali melakukan pertjobaan atau experiment dalam hal ini!!

Saudara sudah menjadi anggauta

palang merah indonesia

Kalau belum, tjabatkanlah nama sekarang djuga ditempat saudara atau djadi-
lah penjokong tetap untuk mengabdikan kepada peri kemanusiaan.

maskapai asuransi djiwa

(Mutual Life Insurance Coy)

„BOEMI-POETERA 1912”

Kebahagiaan Anak adalah tudjuan hidup orang tua.

Setiap Ibu bertjita-tjita agar Anak-anaknja kelak menduduki tempat jang lajak dan baik dalam masjarakat.

Berilah perlindungan kepada Anak-anak Njonja dengan mengambil

Assuransi Bea Siswa (Studieverzekering)

untuk Beaja pendidikannja kelak di Sekolah Menengah/Tinggi.

Dengan bertindak tepat pada waktunja Njonja tidak akan menjesal. Dan waktunja ialah SEKARANG, Semasa Njonja masih muda, pembayaran premi rendah.

Mintalah keterangan kepada:

KANTOR PUSAT
MASKAPAI ASURANSI DJIWA
„BOEMI-POETERA 1912”
Sriwedari 12 — Jogjakarta.

Seni Dapur

S. K. Maria Redwany.

Matjem² Karé

1. Kare ketjap.

Keperluan: ayam atau daging satu pon, bawang merah 2 sendok, trasi 1 sendok teh, kunjit sebesar djari, laos beberapa iris, sereh, lada $\frac{1}{2}$ sendok teh, ketjap setengah tjangkir, garam, minjak kelapa.

Memasaknja: bumbu ketjuali sereh, ditumbuk halus, kemudian digoreng. Ayam direbus, setelah setengah masak diambil dari bouillon, digoreng bersama-sama bumbu. Ketjap dan sereh dimasukkan, kemudian menjusul bouillon, dimasak terus hingga ajamnya lunak.

2. Kare telur.

Keperluan: Telur yang sudah direbus delapan butir, kunjit sebesar djari, bawang merah dua sendok, bawang putih 4 siung, terasi satu sendok teh, garam satu sendok teh, lombok yang telah dipotong pandjang² (memandjang) daun djeruk purut dua helai, daun salam dua helai, santan dari tiga perempat kelapa, minjak kelapa.

Memasaknja: Bumbu selain lombok, daun djeruk purut, daun salam, ditumbuk halus, digoreng dengan minjak sedikit, kemudian santan, lombok dan daun salam serta daun djeruk purut dimasukkan kedalamnya. Begitu pula telurnya.

Semua dimasak sampai kental.

3. Kare terong merah.

Keperluannya: Terong merah dipotong memandjang, bawang merah 2 sendok, bawang putih 2 siung, ketumbar 1 sendok, djinten $\frac{1}{2}$ sendok, kunjit sebesar djari, tjengkeh 3 buah, adas setengah sendok teh, pala $\frac{1}{2}$ lombok, garam $1\frac{1}{2}$ sendok teh, minjak kelapa, air, santan.

Memasaknja: bumbu selain lombok ditumbuk halus, kemudian digoreng dengan minjak sedikit, diberi air beberapa tjangkir untuk merebus terong. Kemudian lombok dan santan dimasukkan di masak bersama-sama.

4. Kare udang.

Keperluannya: udang yang sudah dibersihkan satu piring, ketumbar 5 sendok teh, djinten 3 sendok teh, lombok 10 bidji, kunjit 8 iris, djahe 3 iris, laos, bawang merah lima sendok makan, bawang putih 3 siung, sereh dua batang, air terasi 2 sendok, air djeruk nipis dari dua djeruk, santan kental, garam, minjak kelapa.

Memasaknja: Bumbu selain bawang merah ditumbuk halus, kemudian digoreng bersama-sama bawang merah dengan minjak hingga kuning keme-

rah-merahan. Udang dan santan dimasukkan, juga air terasi dan air djeruk. Semua diaduk terus hingga masak. Apinya harus jang ketjil saja.

5. Kare rebung.

Keperluannya: rebung yang telah dipotong halus direbus dengan garam, ayam, santan kental dan santan entjer, bumbu kare, terasi, minjak kelapa.

Memasaknja: Ayam dipotong-potong, direbus hingga lunak. Bumbu ditumbuk halus digoreng dengan minjak sedikit. Ayam dimasukkan, bila telah kuning, santan entjer dan rebung dimasukan juga. Achirnya santan kental dimasukkan, diaduk terus hingga keluar minjaknya.

6. Kare pedas.

Keperluannya: Bermatjam-matjam sajian, ketumbar satu sendok makan, djinten satu sendok teh, lada halus $\frac{1}{4}$ sendok teh, lombok 5 buah, bawang merah 4 sendok, bawang putih 4 siung, laos 5 iris, sereh-sepandjang djari, kemiri 5 buah, kelapa parut setengah bagian, santan dari setengah kelapa, santan entjer, garam, minjak, terasi.

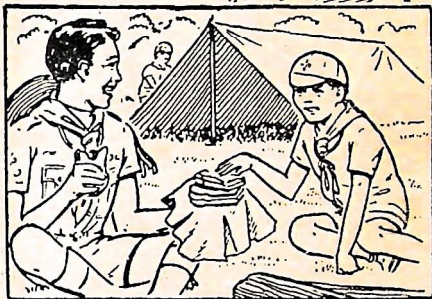
Memasaknja: Bumbu, terasi, kelapa parut ditumbuk halus bersama-sama. Sajian direbus. Bumbu digoreng dengan minjak sedikit. Santan entjer dimasukkan, kemudian sajian. Bila telah masak semuanya, santan kental dimasukkan, diaduk hingga keluar minjaknya.

„Giman”

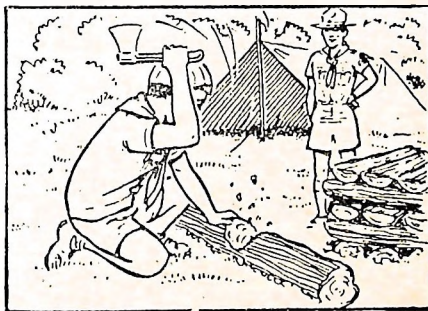
selalu berhasil...!



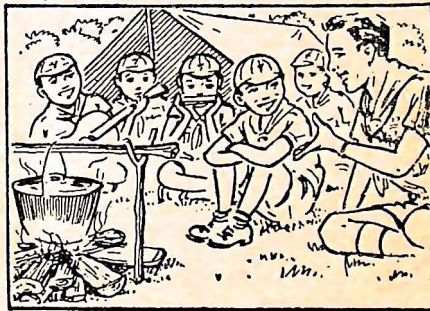
Kepala pening, badan lesu.
Tugas terlantar, letih selalu.



„Tjebalah roti berlapis Blue Band
lezat ini,” kata Kepala Regu.



Giman giat bekerdja lagi.
Hilang lelah, bersemangat kembali.



Tjepat siap api unggun,
semua gembira, bernjanji dan berpantun.

Berkat usaha Kepala Regu

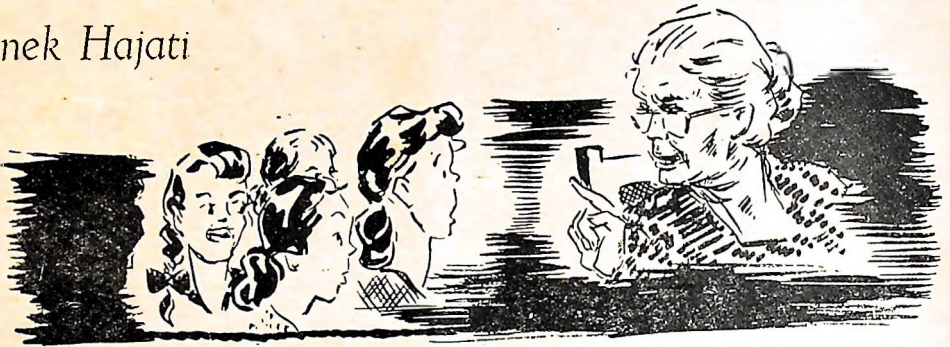


KUAT - SEHAT
BLUE BAND



BB - 4P - 150 - B.

Nenek Hajati



Nji Joso

Pertanyaan:

Suami saya masih amat muda (seperti saya): Ia sering dirongrong oleh teman-temannya wanita dan..... bekas tunangannya. Diantaranya ada beberapa yang menurut paham saya kelakuanja melampaui batas.

Jang merasa chawatir kepada saya, ialah karena mereka itu gadis-gadis berpeladjaran atas, sedang saya hanju dari S.G.B. djuga tidak tamat.

Bagaimana akal mendjauhkan suami dari rongrongan itu?

Djawaban:

Sebagai njonja-rumah, Tjutju berhak penuh untuk menolak mereka datang merongrong kerumah. Katakan sadja, misalnja: „Suami saya sedang sibuk, tidak dapat menerima tamu.” atau dengan alasan lain.

Djanganlah Tjutju chawatir dan djauhkan rasa rendah diri (minderwaardigheidscomplex) menghadapi wanita-wanita lain.

Djangan mau memberikan wanita-wanita lain (tentang suami). Bergaul memang boleh, tetapi hendaknja sepantasnja sadja.

Ketidak-senangan Tjutju baik dikatakan setjara djudjur dan terusterang pada suami. Tetapi tunggu saat dan tempat jang baik. Apabila ia seorang gentle-

men jang mau memahami djalan fikiran orang lain, insja Allah, ia akan membenarkan kechawatiran Tjutju.

Nj. Moes. S. Semarang

Pertanyaan:

Tanggal Hidjrah minta diulang-pimpin (herleid) pada tanggal Masehi.

Djawaban:

Sabtu Pon (bukan Legi!) tanggal 20 Ruwah 1357 bersamaan dengan tanggal 15 September 1938.

Hari Sabtu (bukan Senin) Pahing tanggal 1 Sjawal 1359, bersamaan dengan tanggal 2 Nopember 1940.

R.S. di B.

Pertanyaan:

Sebagai seorang Sekertarese dan oleh kepentingan djabatan, Tjutju mesti (tidak boleh tidak) sekali-sekali turut pergi dengan sep Tjutju atau pegarwai lain (laki-laki). Dengan berani angkat sumpah perhubungan Tjutju dengan sep atau pegarwai lain itu tetap terbatas kepada kedjabatan (ambtschalve) belaka. Tetapi, aduh Nenek, dengan sedih-pedih Tjutju mendengar diluaran desas-desus jang membujuk nama baik Tjutju bersama sep.

Bagaimana membrantasnja desus berbagai busuk itu?

Djawaban:

Tjutju tentu sudah membuat riwayat terahirnja „Ridder van de Kouseband” dengan devies „Honni Soit Qui Mal Y Pense”. Maksudnja kira-kira: „Terkutuklah seseorang jang djahatsangka”.

Rupanja „biang” dari busuk-mulut terhadap Tjutju itu berasal dari seorang jang biasa membuat roman pitjisan, dimana kadang-kadang terdapat tjerita setengah-tjabul atau sepenuh-tjabul, jang mengkisahkan seorang sekertarese mendjadi gula-gula sep-nja.

Biariah mereka terkutuk karena djahatsangka, asal kita tetap bersih lahir-batin.

Sebuah pepatah Djepang mengatakan: „Anginbusuk bertiupnja hanja dua pekan sadja, kalau dibiarkan”. Artinja, kalau desas-desus jang terkutuk itu kita diamkan sadja, tidak diladeni, ahirnja pasti akan lenjap sendiri.

Tetaplah berpegang kepada Tuhan. Tetaplah munadjat setiap habis sembahjang. Intan jang murni tidak akan berhenti berkilau, walaupun dibenamkan pendjahat kedalam lumpur. Dan, orang jang tawakal dan sabar adalah kekasih Allah.

Nj. N. Pon.

Pertanyaan:

Saja punja pembantu tua, berumur 60 tahun jang sudah lama

turut kepada saja dengan setia. Akan tetapi, berhubung dengan kesukaran ekonomi pada waktu-waktu yang akhir ini, saya tidak lagi kuasa membayar upahnya.

Bagaimana tjaranja mengeluarkan dia supaya tidak menjakutkan hatinya? Walaupun ia saja khawatir, rasanya tidaklah akan terlantar, sebab dapat mengikuti anaknya yang mempunyai penghasilan lumayan juga.

Djawaban:

Pertama, mengingat kesetiannya, tjoba diluar tahunja, tjarikan dahulu oleh Tjutju pekerjaan pada keluarga lain yang kira-kira dapat menajangi nenek-tua itu. Kedua, tjoba diam-diam selidiki dahulu, apakah anaknya itu tidak akan merasa terlalu berat kalau mesti mengurus ibunya. Ketiga, tjoba tjari tahu, apakah nenek-tua itu akan tahan hatinya bertjerai dengan Tjutju. (Ini Nenek adjukan, karena tidak djarang nenek-tua yang lebih suka diam sampai hari akhirnya pada seorang keluarga, dari pada ia pergi ke-keluarga lain yang belum tentu membahagiakan hatinya).

Kalau itu semua sudah Tjutju ketahui dengan tegas, tjoba tanjakan padanja setjara halus-halus dan bidjaksana, kalau-kalau ia ada ingatan pergi keluar dari rumah Tjutju. Kalau ia mau — tapi rasanya tidak — bawalah ia kepada keluarga lain itu atau kepada anaknya, kemana ia sendiri pilih, kesitulah Tjutju antarkan.

Tetapi, kalau ia tidak mau pergi tjeritakanlah terus terang dan setjara iklas, bahwa keuangan Tjutju tidak mengizinkan lagi membayar upah pembantu. Kalau ia mau terus tinggal dengan upah jang „asal sadja upah“, terimalah oleh Tjutju kesetiaan pembantu itu. Perlakukanlah ia sebagai anggauta keluarga.

Lg. 8756 di Tjil dan Nj. T.S. di M. Pertanyaan:

Meskipun kalimat-kalimatnja berlain-lainan, tetapi kedua Tjutju ini bermaksud sama. Mereka sangat tjemas, karena mulai..... beruban, sedang dalam hati ketjilnja, mereka ingin menawar beberapa tahun lagi ubanan itu.

Ditanjakan: bagaimana tjaranja mentjegah ubanan?

Djawaban:

Kalau sudah sekali tumbuh, jah, sudah tidak lagi dapat ditjegah selain ditjabuti supaya hilang lenjap dari pandangan mata. Tetapi kalau ditjabuti, tumbuhnja akan berlipat atau akan membottakkan kepala. Atau kalau mau tidak kelihatan, ah, pakai sadja kudung atau mudawarah. Sebagai kompromi antara memakai kudung dan „terbuka“ tjoba pakai kudung jang terbuat dari brocaat dengan sulam perak jang berwarna legam, misalnja biru tua, merah anggur, violet. Ini untuk camouflaje dari uban jang „nakal“ itu. Kalau pintar tjara memakainja, insja Allah kudung itu menambah manis rautan muka.

Itu untuk jang sudah kepalang tumbuh ubannja. Kalau tidak suka memakai kudung, rambut dapat ditjat. Dapat dibeli seharga Rp. 15,— á Rp. 25,—.

Untuk jang belum (sekali lagi: jang belum) Nenek punja satu resep jang oleh Nenek sendiri dipakai sedjak gadis. Hasilnja membuat kagum Ibu Armyn dan para pegawai madjalah „Wanita“ kalau Nenek kebetulan berkunjung kekantor. Sebab dalam usia 62 tahun ini, uban Nenek baru satu-dua lembar sadja, itu-pun tak nampak.

Ambillah sebutir buah kelapa jang masak dipohon. (Malah kalau dapat, kelapa itu mesti djatuh saking matengnja di-pohon). Tegasnja, kelapa jang masak karena alam. Dari kelapa itu

buatlah minjak. Dalam pada membuat minjak itu kantjahnja dibubuhi daun sirih tiga-empat lembar, djangan banjak-banjak. Sirih itu mentjegah minjak mendjadi berbau tengik dan..... menguatkan akar rambut.

Supaja baunja mendjadi sedap, apabila minjak itu sudah ditampung dan masih hangat-hangat kuku, masukkanlah kedalamnja beberapa butir bunga tjempaka-putih jang baru sadja mekar (belum merkah).

Dengan tjara jang bersahadja itu, dapatlah sudah kita mempunyai minjak-rambut jang lahir-jahnja sungguh tidak lux seperti keluaran toko-toko, tetapi jang chasiatnja oleh rambut Nenek sendiri dipertanggung-djawabkan lahir-bathin.

Pantangnja: minjak jang ada didalam wadah djangan sekali-kali tersentuh tangan atau benda apapun artinja, bila hendak dipakai tuanglah sedikit dalam piring ketjil, djangan „diraba“ kedalam wadah, supaya dapat tahan awet.

Dalam pada itu, berangirlah sekurang-kurangnya dua kali sebulan dengan air merang. Ketahuilah, bahwa air merang itu bukan sadja mempunyai chasiat membersihkan ketombe, melunakkan rambut dan memberi sinar, tapi djuga membuat akar tetap subur.

Lihatlah, Nenek memelihara rambut hanja dengan bahan-bahan jang sangat bersahadja. Dan belum pernah Nenek menjesal karena itu. Para pegawai „Wanita“ akan dapat membenarkan, bahwa rambut Nenek masih hitam mengkilat.





Semua
hidanganku djauh lebih
lezat sedjak saja memakai
PALMBOOM

Palmboom adalah pilihan
isteri² jang bidjaksana. Tidak
mengherankan, sebab Palm-
boom mengandung kaja-raja-
zat³ jang menambah kese-
hatan dan tenaga. Belilah
Palmboom karena lebih se-
dap dan lebih bermanfaat —
belilah hari ini djugal!



Ja, memang njata benar bagaimana
garing dan mudah margarine Palmboom
menggoreng makanan.

Palmboom menguningkan daging se-sempurnanja dan
memperlinggi rasa sedap semua hidangan. Palmboom
menambah kekajaan makanan — dan gampang ditjerna.
Ingatlah, Palmboom mengandung banjak vitamin A dan D
jang mendjaga kesehatan tiap hari — dengan tjara
nikmat. Pun, Palmboom adalah margarine terpilih untuk
ulasan roti. Palmboom membantu njonja membikin
kue³ jang akan lebih disukai oleh anak³ njonja. Sup dan
sajur dimasak dengan Palmboom akan djuga lebih lezat.
Palmboom datang pada njonja dalam keadaan segar,
karena terisi dalam kaleng hampa-udara.
Tidak perlu disimpan dalam lemari-es.

Palmboom

margarine jang dipakai isteri² bidjaksana



55-PA-2-1